

Penataan Koleksi dalam Mendukung Efisiensi Temu Kembali Informasi di Perpustakaan Pusat Air Tanah dan Geologi Tata Lingkungan

Davin Nugraha¹, Merryam Agustine², Diah Sri Rejeki³

^{1,2,3}Universitas Widyatama, Bandung, Jawa Barat Indonesia

Email: ¹davin.nugraha@widyatama.ac.id, ²merryam.agustine@widyatama.ac.id, ³diah.sri@widyatama.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis praktik penataan koleksi, proses temu kembali informasi, serta peran penataan koleksi dalam mendukung efisiensi temu kembali informasi di Perpustakaan Pusat Air Tanah dan Geologi Tata Lingkungan (PATGTL). Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur dengan Kepala Bagian Umum sebagai informan kunci, pustakawan sebagai informan utama, serta pemustaka sebagai informan pendukung, yang dilengkapi dengan observasi dan dokumentasi. Data dianalisis menggunakan analisis tematik untuk mengidentifikasi pola dan tema yang berkaitan dengan penataan koleksi dan proses temu kembali informasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penataan koleksi di Perpustakaan PATGTL dilakukan dengan sistem pengorganisasian berbasis tahun masuk koleksi yang disesuaikan dengan karakteristik dokumen teknis institusional. Proses temu kembali informasi berlangsung melalui pemanfaatan katalog perpustakaan yang dilanjutkan dengan pencarian fisik koleksi dengan bantuan pustakawan. Penataan koleksi berkontribusi langsung dalam mendukung efisiensi temu kembali informasi, namun efektivitasnya masih dipengaruhi oleh konsistensi penataan fisik koleksi, keterbatasan sumber daya manusia, serta belum optimalnya evaluasi koleksi secara berkala. Penelitian ini menegaskan bahwa penataan koleksi yang konsisten dan berkelanjutan merupakan faktor kunci dalam meningkatkan efisiensi layanan informasi di perpustakaan.

Abstract

This study aims to analyze collection arrangement practices, the information retrieval process, and the role of collection arrangement in supporting the efficiency of information retrieval at the Special Library of the Center for Groundwater and Environmental Geology (PATGTL). The study employed a qualitative approach using a case study method. Data were collected through semi-structured interviews with the Head of the General Affairs Division as the key informant, librarians as the main informants, and users as supporting informants, complemented by observation and documentation. The data were analyzed using thematic analysis to identify patterns and themes related to collection arrangement and information retrieval processes. The findings indicate that collection arrangement at the PATGTL Special Library is implemented using a chronological system based on the year of collection acquisition, which is adapted to the characteristics of institutional technical documents. The information retrieval process is conducted through the use of a library catalog followed by physical searching of collections with the assistance of librarians. Collection arrangement plays a direct role in supporting the efficiency of information retrieval; however, its effectiveness is influenced by the consistency of physical arrangement, limited human resources, and the absence of regular collection evaluation. This study highlights that consistent and sustainable collection arrangement is a key factor in enhancing information service efficiency in special libraries.

Kata Kunci:

penataan koleksi;
temu kembali informasi;
perpustakaan;
manajemen koleksi

Keywords:

collection arrangement;
information retrieval;
special library;
collection management

A. PENDAHULUAN

Perpustakaan berperan sebagai sumber pembelajaran, pusat informasi, serta ruang inovasi yang menyediakan berbagai sumber pengetahuan untuk memenuhi kebutuhan informasi pemustaka dan mendukung kegiatan pendidikan maupun penelitian (Purbarini & Masrurah, 2024). Informasi yang dikelola oleh perpustakaan tersebut menjadi salah satu sumber penting yang dimanfaatkan oleh pimpinan maupun pengelola organisasi dalam proses pengambilan keputusan strategis serta perencanaan institusi (Lausenga et al., 2022). Dalam konteks tersebut, keberadaan perpustakaan tidak hanya berfungsi sebagai tempat penyimpanan bahan pustaka, tetapi juga sebagai sarana strategis yang mendukung kegiatan kerja, pengambilan keputusan, serta pengembangan pengetahuan di lingkungan institusi. Salah satu fungsi utama perpustakaan adalah memastikan tersedianya akses informasi yang cepat, tepat, dan akurat melalui pengelolaan koleksi yang dilakukan secara sistematis dan terencana. Oleh karena itu, manajemen koleksi menjadi unsur fundamental dalam pengelolaan perpustakaan karena berpengaruh langsung terhadap bagaimana informasi disusun, disimpan, dan ditemukan kembali ketika dibutuhkan oleh pemustaka.

Dalam praktik layanan perpustakaan, penataan koleksi tidak semata-mata ditujukan untuk menciptakan kerapian fisik, tetapi juga untuk mendukung efektivitas sistem temu kembali informasi. Penataan koleksi yang terstruktur memungkinkan proses pencarian dokumen berlangsung secara efisien dan dapat menunjang produktivitas pemustaka dalam mengakses informasi yang relevan (Liu & Luo, 2020). Hal ini menunjukkan bahwa kualitas penataan koleksi menjadi salah satu indikator penting dalam menilai efektivitas layanan perpustakaan, terutama dalam konteks kebutuhan informasi yang bersifat cepat dan tepat.

Efisiensi proses temu kembali informasi sangat

ditentukan oleh bagaimana koleksi diorganisasikan dalam perpustakaan. Tata letak penyimpanan, kejelasan sistem pelabelan, konsistensi pengelompokan dokumen, serta kemudahan navigasi ruang koleksi merupakan unsur-unsur yang berperan penting dalam mempercepat waktu pencarian dan meminimalkan kendala akses informasi (Zhang Yi & Ma, 2020). Namun demikian, dalam praktiknya, berbagai permasalahan kerap muncul ketika perpustakaan dihadapkan pada keterbatasan ruang penyimpanan, pertumbuhan jumlah koleksi yang terus meningkat, serta keterbatasan sumber daya manusia dalam mengelola koleksi secara berkelanjutan (Rostika et al., 2025). Kondisi tersebut menjadi semakin krusial pada perpustakaan yang menyimpan dokumen teknis dalam jumlah besar, memiliki tingkat kompleksitas tinggi, serta digunakan secara langsung untuk mendukung kegiatan operasional dan administrasi institusi.

Fenomena tersebut juga ditemukan di Perpustakaan Pusat Air Tanah dan Geologi Tata Lingkungan (PATGTL), yang mengelola ribuan laporan kegiatan teknis dengan rentang tahun penerbitan yang panjang. Berdasarkan hasil pengamatan awal, diketahui bahwa sejumlah laporan kegiatan masih sulit ditemukan meskipun informasi judul atau tahun dokumen telah diketahui oleh pemustaka. Selain itu, terdapat koleksi yang belum tertata secara konsisten sesuai dengan sistem penataan yang berlaku. Pengelolaan ruang penyimpanan yang belum sepenuhnya teratur, serta keterbatasan sumber daya manusia dengan hanya satu pustakawan yang menangani seluruh aktivitas pengelolaan koleksi, turut memengaruhi efektivitas penataan koleksi dan efisiensi proses temu kembali informasi. Meskipun upaya perbaikan telah dilakukan, khususnya pada aspek pelabelan rak dan pengelompokan koleksi, ketidakteraturan penataan pada periode sebelumnya masih berdampak pada kesulitan akses terhadap sebagian dokumen.

Kondisi ini menjadi perhatian serius karena

ketidakteraturan dalam penataan koleksi berpotensi menghambat kelancaran proses temu kembali informasi. Dampak yang muncul tidak hanya berupa meningkatnya waktu pencarian dokumen, tetapi juga keterlambatan penyelesaian pekerjaan serta penurunan produktivitas pemustaka yang bergantung pada dokumen teknis sebagai dasar pelaksanaan tugas dan pengambilan keputusan. Ketidakjelasan lokasi penyimpanan dokumen dan proses temu kembali yang memerlukan waktu lebih lama dapat memengaruhi kualitas layanan perpustakaan serta berdampak pada efektivitas kinerja institusi secara keseluruhan (Kumar & Singh, 2020). Oleh karena itu, diperlukan kajian yang lebih mendalam untuk memahami bagaimana praktik penataan koleksi diterapkan saat ini dan bagaimana peran penataan koleksi tersebut dalam mendukung efisiensi proses temu kembali informasi di Perpustakaan PATGTL (Ashworth & Walster, 2016).

Berdasarkan permasalahan yang ada, penelitian ini diarahkan untuk menganalisis praktik penataan koleksi yang diterapkan di Perpustakaan Pusat Air Tanah dan Geologi Tata Lingkungan (PATGTL), mendeskripsikan proses temu kembali informasi yang berlangsung, serta mengkaji peran penataan koleksi dalam mendukung efisiensi pencarian dokumen. Sejalan dengan fokus tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini difokuskan pada pertanyaan-pertanyaan berikut:

1. Bagaimana praktik penataan koleksi yang diterapkan di Perpustakaan PATGTL?

2. Bagaimana proses temu kembali informasi berlangsung di Perpustakaan PATGTL?
3. Bagaimana penataan koleksi mendukung efisiensi temu kembali informasi di Perpustakaan PATGTL?

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji praktik penataan koleksi yang diterapkan di Perpustakaan PATGTL, mendeskripsikan proses temu kembali informasi yang berlangsung di lingkungan perpustakaan, serta menganalisis peran penataan koleksi dalam mendukung efisiensi proses temu kembali informasi. Melalui pendekatan studi kasus, penelitian ini bertujuan memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai kondisi aktual pengelolaan koleksi serta implikasinya terhadap efektivitas layanan informasi yang diberikan oleh perpustakaan.

Penelitian ini memberikan manfaat dalam memperdalam pemahaman mengenai peran penataan koleksi dalam mendukung efisiensi proses temu kembali informasi pada perpustakaan. Temuan penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai dasar evaluasi terhadap praktik manajemen koleksi yang diterapkan di Perpustakaan PATGTL, sekaligus menjadi rujukan dalam upaya peningkatan kualitas pengelolaan koleksi dan layanan informasi. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat digunakan sebagai referensi bagi kajian selanjutnya serta pengembangan praktik pengelolaan perpustakaan dengan karakteristik yang sejenis.

Tabel 1. State of the art penelitian penataan koleksi dan temu kembali informasi

No	Penulis & Tahun	Judul	Metode	Objek Penelitian	Gap Penelitian
1	Safaruddin (2016)	Kajian Pentingnya Penataan Koleksi untuk Temu Kembali Informasi di Perpustakaan SMK Negeri 1 Manado	Deskriptif kualitatif (kajian konseptual & studi kasus sekolah)	Perpustakaan (SMK) Sekolah	Fokus pada perpustakaan sekolah; belum meneliti perpustakaan dan keterkaitan penataan koleksi dengan efisiensi temu kembali informasi.

2	Iskhandar & Rohmiyati (2019)	Pengolahan Koleksi Fiksi terhadap Temu Kembali Informasi di Kantor Perpustakaan Institut Francais Indonesia Yogyakarta	Kualitatif, Studi Kasus	Perpustakaan Khusus IFI Yogyakarta (Koleksi Fiksi)	Meneliti pengolahan koleksi fiksi, bukan penataan koleksi laporan teknis di perpustakaan khusus.
3	Farazilla et al., (2024)	Efektivitas Sistem Temu Kembali Informasi Perpustakaan Universitas Islam Sumatera Utara dalam Tinjauan Recall dan Precision	Kuantitatif evaluative (Uji recall & precision system OPAC)	Sistem OPAC perpustakaan universitas	Fokus pada efektivitas OPAC digital; tidak membahas penataan fisik koleksi dan konteks perpustakaan khusus.
4	Buwana (2024)	Kajian Deskriptif Kegiatan Shelving Koleksi Perpustakaan IAIN Kudus	Deskriptif kualitatif	Kegiatan shelving di perpustakaan (umum/ pendidikan)	Membahas kegiatan shelving secara umum, tidak dikaitkan dengan efisiensi temu kembali informasi pada perpustakaan khusus.
5	Nurhayati et al., (2018)	Perkembangan Perpustakaan dalam Pemenuhan Kebutuhan Informasi Masyarakat	Kajian literatur/ deskriptif konseptual	Perpustakaan secara umum (konvensional, digital, hibrida)	Fokus perkembangan layanan perpustakaan umum; belum meneliti penataan koleksi dan efisiensi temu kembali di perpustakaan

Berdasarkan telaah terhadap lima penelitian terdahulu (Buwana, 2024; Farazilla et al., 2024; Iskhandar & Rohmiyati, 2019; Nurhayati et al., 2018; Safaruddin et al., 2016) dapat diketahui bahwa kajian mengenai penataan koleksi dan proses temu kembali informasi telah dilakukan dalam beragam konteks perpustakaan, seperti perpustakaan sekolah, perpustakaan umum, serta perpustakaan yang berfokus pada layanan informasi digital. Meskipun demikian, sebagian besar penelitian tersebut belum secara khusus membahas konteks perpustakaan yang mengelola laporan kegiatan teknis dalam jumlah besar dan memiliki karakteristik pemustakaan yang bersifat institusional, sebagaimana yang terdapat di Perpustakaan PATGTL.

Penelitian yang dilakukan sebelumnya (Buwana, 2024; Farazilla et al., 2024; Iskhandar & Rohmiyati, 2019) lebih menekankan pada aspek pengolahan koleksi fiksi, kegiatan shelving secara umum, maupun pengukuran efektivitas sistem temu kembali berbasis *OPAC* digital. Pendekatan tersebut belum secara langsung mengaitkan strategi penataan fisik koleksi dengan efisiensi proses temu kembali informasi, terutama dalam konteks perpustakaan yang berperan sebagai unit pendukung kegiatan riset dan operasional lembaga. Dengan demikian, masih terdapat celah penelitian yang perlu dikaji lebih lanjut, khususnya terkait bagaimana praktik penataan koleksi dapat berkontribusi terhadap kecepatan dan ketepatan akses informasi dalam lingkungan perpustakaan berbasis lembaga riset.

Penelitian ini menghadirkan kebaruan pada aspek praktis dengan memberikan kontribusi langsung terhadap upaya perbaikan penataan koleksi di Perpustakaan PATGTL dalam rangka meningkatkan efisiensi proses temu kembali informasi. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang umumnya berfokus pada perpustakaan sekolah, perpustakaan umum, atau sistem temu kembali digital, penelitian ini secara khusus mengkaji praktik penataan fisik koleksi laporan kegiatan teknis melalui pendekatan studi kasus pada perpustakaan lembaga riset. Kebaruan penelitian terletak pada perumusan rekomendasi strategis yang disusun berdasarkan hasil observasi lapangan, pengalaman pustakawan dan pemustaka, serta evaluasi kondisi aktual pengelolaan koleksi, sehingga temuan penelitian dapat dimanfaatkan secara langsung sebagai dasar pengembangan manajemen koleksi dan peningkatan kualitas layanan informasi di PATGTL.

B. KAJIAN TEORITIS

Penataan koleksi merupakan komponen penting dalam manajemen koleksi yang berfungsi untuk memastikan bahan pustaka tersusun secara sistematis dan dapat diakses dengan mudah oleh pemustaka. Johnson (2018) menyatakan bahwa manajemen koleksi meliputi rangkaian proses yang mencakup pengembangan, seleksi, pengorganisasian, penataan fisik, hingga evaluasi koleksi agar mampu memenuhi kebutuhan informasi pemustaka secara efektif. Dalam konteks perpustakaan, penataan koleksi menuntut pendekatan yang lebih terencana karena dokumen yang dikelola umumnya bersifat teknis, memiliki nilai operasional tinggi, serta digunakan sebagai dasar kegiatan penelitian dan pengambilan keputusan institusional. Oleh karena itu, penataan koleksi yang efektif menuntut konsistensi dalam pengelompokan, kejelasan sistem penandaan, serta pola penyimpanan yang rasional agar dokumen dapat ditemukan kembali secara cepat dan tepat.

Efisiensi temu kembali informasi berpijak pada konsep dasar *Information Retrieval Theory* yang dikembangkan oleh Salton & McGill (1983). Keberhasilan proses temu kembali informasi sangat dipengaruhi oleh bagaimana informasi direpresentasikan, bagaimana struktur penyusunan dokumen dibangun, serta sejauh mana sistem penyimpanan mampu membantu pemustaka dalam menemukan dokumen yang relevan (Salton & McGill, 1983). Efektivitas temu kembali informasi tidak hanya diukur dari kecepatan pencarian, tetapi juga dari tingkat ketepatan hasil dan kemudahan pemustaka dalam menavigasi koleksi yang tersedia. Efisiensi temu kembali informasi tidak semata-mata dipahami sebagai aktivitas teknis pencarian, melainkan sebagai hasil dari kualitas penataan koleksi yang mendukung keseluruhan alur pencarian informasi.

Selain didukung oleh kerangka teoretis manajemen koleksi dan teori temu kembali informasi, hubungan antara penataan koleksi dan efisiensi temu kembali informasi juga diperkuat oleh temuan empiris dalam penelitian-penelitian terdahulu. Chowdhury (2016) menegaskan bahwa sistem penataan koleksi yang terstruktur dan konsisten merupakan prasyarat penting dalam mendukung efektivitas proses temu kembali informasi, karena membantu pemustaka memahami pola penyusunan koleksi dan mempercepat proses pencarian dokumen. Penataan fisik koleksi yang selaras dengan sistem penelusuran memungkinkan pemustaka mengurangi waktu pencarian serta meminimalkan ketergantungan pada bantuan pustakawan.

Sejalan dengan hal tersebut, IFLA (2015) melalui standar dan pedoman layanan perpustakaan menekankan pentingnya kejelasan pelabelan, konsistensi pengelompokan koleksi, serta keteraturan penempatan bahan pustaka dalam mendukung kemudahan akses dan navigasi koleksi. Penataan koleksi yang dikelola secara sistematis dan berkelanjutan dinilai berkontribusi langsung

terhadap peningkatan efisiensi layanan informasi dan kualitas temu kembali informasi di berbagai jenis perpustakaan, termasuk perpustakaan khusus.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Safaruddin et al. (2016), Nurhayati et al. (2018), Iskhandar dan Rohmiyati (2019), Farazilla et al. (2024), serta Buwana (2024) menunjukkan bahwa pengelolaan koleksi perpustakaan yang terstruktur berperan penting dalam mendukung efektivitas proses temu kembali informasi. Temuan tersebut sejalan dengan teori manajemen koleksi yang dikemukakan oleh Johnson (2018), yang menekankan bahwa pengelolaan koleksi yang sistematis, melalui proses seleksi, pengorganisasian, dan penyediaan akses terhadap sumber informasi, akan meningkatkan kemudahan akses dan pemanfaatan informasi oleh pemustaka.

Hubungan antara pengorganisasian koleksi dan kemudahan penelusuran informasi juga dijelaskan dalam teori *Information Retrieval System* yang dikembangkan oleh Salton dan McGill (1983), yang menyatakan bahwa struktur pengindeksan dan pengorganisasian informasi sangat menentukan efektivitas proses temu kembali informasi. Dengan demikian, kualitas manajemen dan penataan koleksi memiliki keterkaitan langsung dengan efektivitas akses informasi, yang menjadi landasan konseptual dalam penelitian ini.

Dalam konteks perpustakaan, penataan koleksi memiliki keterkaitan langsung dengan fungsi institusional yang dilayani oleh perpustakaan tersebut. Berbeda dengan perpustakaan umum atau akademik yang berorientasi pada kebutuhan pembelajaran dan bacaan umum, perpustakaan PATGTL berperan sebagai unit pendukung kerja profesional dan pengambilan keputusan berbasis data. Oleh sebab itu, sistem penataan koleksi harus mampu menjamin akses cepat terhadap dokumen yang berkaitan langsung dengan tugas dan fungsi organisasi. Johnson (2018) menekankan bahwa manajemen koleksi di perpustakaan khusus perlu

disesuaikan dengan pola pemanfaatan koleksi, karakteristik pemustaka, serta konteks organisasi yang menaunginya, sehingga strategi penataan koleksi bersifat kontekstual dan adaptif, bukan bersifat seragam.

Penataan fisik koleksi memiliki dampak langsung terhadap efisiensi kerja pemustaka perpustakaan. Koleksi yang disusun secara konsisten dan logis memungkinkan pemustaka mengurangi waktu pencarian dan menekan ketergantungan terhadap bantuan petugas perpustakaan. Dalam kerangka *Information Retrieval Theory*, kondisi ini mendukung optimalisasi interaksi antara pemustaka, sistem penelusuran, dan koleksi fisik. Salton & McGill (1983) menegaskan bahwa efisiensi temu kembali informasi akan menurun apabila terjadi ketidaksesuaian antara sistem representasi dokumen dan struktur penyimpanan aktual, karena pemustaka tidak dapat sepenuhnya mengandalkan sistem penelusuran yang tersedia. Hal tersebut mengindikasikan bahwa kualitas penataan koleksi menjadi faktor kunci dalam menjaga keselarasan antara sistem konseptual dan praktik pengelolaan koleksi di lapangan.

Selain aspek pengorganisasian, keberlanjutan penataan koleksi juga sangat bergantung pada mekanisme evaluasi dan pengendalian koleksi yang dilakukan secara berkala. Johnson (2018) menjelaskan bahwa evaluasi koleksi, termasuk kegiatan stock opname dan peninjauan ulang sistem penataan, merupakan bagian penting dari manajemen koleksi untuk memastikan keteraturan koleksi tetap terjaga seiring dengan penambahan volume bahan pustaka. Tanpa evaluasi yang berkesinambungan, sistem penataan yang pada awalnya berjalan efektif berpotensi mengalami penurunan fungsi akibat perubahan kebutuhan pemustaka, penambahan koleksi, maupun keterbatasan sumber daya manusia. Oleh karena itu, penataan koleksi yang berorientasi pada efisiensi temu kembali informasi menuntut keseimbangan

antara strategi pengorganisasian, pemeliharaan fisik koleksi, dan dukungan manajerial yang berkelanjutan.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai praktik penataan koleksi serta kontribusinya dalam mendukung efisiensi proses temu kembali informasi di Perpustakaan PATGTL. Metode studi kasus dipilih karena memungkinkan peneliti menelaah fenomena secara kontekstual dan komprehensif berdasarkan kondisi aktual yang berlangsung di lapangan. Objek penelitian difokuskan pada praktik penataan koleksi dan proses temu kembali informasi yang diterapkan di Perpustakaan PATGTL, sedangkan subjek penelitian meliputi pihak-pihak yang memiliki keterkaitan langsung dengan pengelolaan dan pemanfaatan koleksi, yaitu Kepala Bagian Umum sebagai informan kunci, pustakawan sebagai informan utama, serta pemustaka sebagai informan pendukung.

Penelitian ini dilaksanakan pada periode Agustus hingga Desember 2025 di Perpustakaan PATGTL. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi terstruktur dengan informan kunci, informan utama, dan informan pendukung untuk menggali pandangan, pengalaman, serta persepsi mereka terkait praktik penataan koleksi dan proses temu kembali informasi. Selain wawancara, pengumpulan data juga dilakukan melalui observasi terbatas terhadap praktik penataan koleksi dengan memfokuskan pada bukti visual penataan fisik koleksi, khususnya sistem pelabelan dan penempatan koleksi laporan yang disusun berdasarkan tahun masuk koleksi ke perpustakaan. Dokumentasi penelitian berupa foto label koleksi dan contoh penandaan dokumen digunakan sebagai data pendukung untuk memperkuat hasil wawancara dan menggambarkan kondisi aktual penataan koleksi di lapangan.

Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis tematik (*thematic coding*) untuk mengidentifikasi pola, tema, dan kategori yang muncul dari hasil wawancara serta dokumentasi pendukung, mengacu pada tahapan analisis tematik sebagaimana dikemukakan oleh Braun & Clarke (2021). Proses analisis dilakukan melalui pembacaan data secara berulang, pemberian kode awal, pengelompokan kode ke dalam tema-tema utama, serta penafsiran temuan secara sistematis sesuai dengan fokus penelitian. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari informan kunci, informan utama, dan informan pendukung, serta mengaitkannya dengan hasil observasi dan dokumentasi visual yang digunakan dalam penelitian. Pendekatan ini digunakan untuk memperoleh pemahaman yang utuh mengenai bagaimana praktik penataan koleksi di Perpustakaan PATGTL berperan dalam mendukung efisiensi proses temu kembali informasi berdasarkan pengalaman dan perspektif para pelaku di lapangan.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian diperoleh melalui wawancara mendalam dengan tiga informan yang terdiri atas Kepala Bagian Umum sebagai informan kunci, pustakawan sebagai informan utama, dan pemustaka sebagai informan pendukung. Pemilihan ketiga kategori informan ini dilakukan untuk memperoleh perspektif yang komprehensif terkait pengelolaan koleksi dan pemanfaatan layanan informasi di perpustakaan. Kepala Bagian Umum dipilih sebagai informan kunci karena memiliki kewenangan dalam pengambilan kebijakan serta pemahaman terhadap pengelolaan unit kerja, termasuk perpustakaan di lingkungan institusi. Pustakawan dipilih sebagai informan utama karena secara langsung terlibat dalam kegiatan pengelolaan koleksi, pengorganisasian informasi, serta pelayanan kepada pemustaka. Sementara itu,

pemustaka dipilih sebagai informan pendukung untuk memberikan perspektif sebagai pemustaka layanan perpustakaan, khususnya terkait pengalaman mereka dalam mengakses dan memanfaatkan informasi yang tersedia.

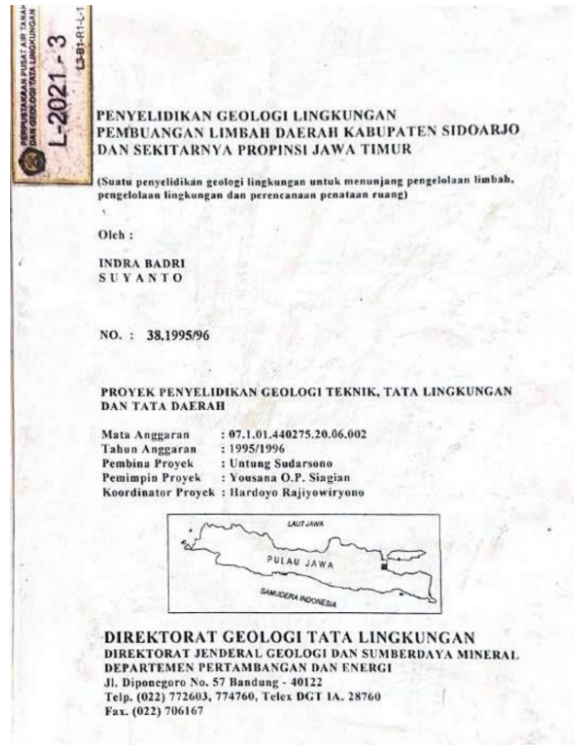
Tabel 2. Hasil analisis tematik penelitian

Sumber Data	Inti Pertanyaan	Kode	Subtema	Tema
Kepala Bagian Umum	Perpustakaan berada dibawah koordinasi Bagian Umum	Struktur organisasi	Posisi institusional	Dukungan Manajerial
Kepala Bagian Umum	Bagian Umum bertanggung jawab atas SDM dan fasilitas perpustakaan	Tanggung jawab manajerial	Pengelolaan unit	Dukungan Manajerial
Kepala Bagian Umum	Kebijakan digitalisasi informasi dan diseminasi hasil kegiatan	Digitalisasi informasi	Kebijakan Layanan	Dukungan Manajerial
Kepala Bagian Umum	Keterbatasan SDM dan arsip lama menjadi tantangan	Keterbatasan sumber daya	Tantangan pengelolaan	Kendala Penataan
Pustakawan	Penataan koleksi menggunakan klasifikasi khusus yaitu berdasarkan tahun koleksi diterima	Sistem klasifikasi	Pengorganisasian koleksi	Praktik Penataan
Pustakawan	Pelabelan koleksi menggunakan kode klasifikasi	Pelabelan koleksi	Identifikasi koleksi	Praktik Penataan
Pustakawan	Koleksi sering terselip atau tidak ditemukan	Koleksi tidak ditemukan	Ketidakteraturan koleksi	Kendala Penataan
Pustakawan	Pencarian melalui katalog online	Proses temu Kembali	Mekanisme pencarian	Temu Kembali
Pegawai Internal	Rak koleksi jelas sehingga pencarian mudah	Kejelasan rak	Navigasi koleksi	Temu Kembali
Pegawai Internal	Laporan lama sering tidak sesuai dengan label tahun	Kesalahan penempatan	Ketidaktepatan susunan	Kendala Penataan
Pegawai Internal	Keterlambatan pencarian menghambat pekerjaan	Dampak pencarian	Efisiensi kerja	Temu Kembali
Semua Informan	Harapan perpustakaan	Pengembangan	Integrasi koleksi	Arah Pengembangan

Praktik Penataan Koleksi yang Diterapkan di Perpustakaan PATGTL

Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik penataan koleksi yang diterapkan di Perpustakaan PATGTL dilakukan dengan menyusun koleksi laporan kegiatan dan dokumen institusional lainnya berdasarkan urutan kronologis tahun penerimaan. Sistem penataan ini menjadikan aspek waktu sebagai dasar utama dalam pengorganisasian fisik koleksi di rak.

Pendekatan tersebut dipilih karena sebagian besar koleksi perpustakaan berupa dokumen teknis, laporan kegiatan, serta arsip kegiatan institusi yang umumnya dibutuhkan berdasarkan periode waktu tertentu. Kondisi ini menunjukkan bahwa penataan koleksi secara kronologis dinilai lebih relevan dibandingkan sistem klasifikasi tematik yang biasanya diterapkan pada perpustakaan umum maupun perpustakaan akademik.



Gambar 1. Label koleksi laporan kegiatan

Sumber: Dokumentasi peneliti (2025)

Proses penataan koleksi diawali dari penyerahan dokumen hasil kegiatan institusi kepada perpustakaan setelah dokumen tersebut disahkan secara administratif oleh pihak yang berwenang. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh pustakawan sebagai informan utama dalam penelitian ini:

“Di akhir tahun setelah proses penyelidikan selesai, ditunggu pengesahan oleh P2K dan kepala pusat, lalu bentuk akhir penyelidikan yaitu laporan fisik diserahkan ke bagian gudang, kemudian diserahkan ke perpustakaan.” (Pustakawan, wawancara, 2025).

Setelah dokumen diterima oleh perpustakaan, setiap koleksi melalui proses identifikasi dengan pemberian kode klasifikasi serta label koleksi sebelum ditempatkan pada rak penyimpanan. Sistem klasifikasi yang digunakan adalah Universal Decimal Classification (UDC) yang kemudian dipadukan dengan pengelompokan berdasarkan tahun penerimaan dokumen. Pemberian kode

identifikasi tersebut bertujuan untuk memastikan bahwa setiap koleksi memiliki identitas yang jelas sehingga memudahkan proses pengelolaan, pengendalian, serta penelusuran dokumen di kemudian hari.

Praktik penataan koleksi tersebut menunjukkan bahwa pengelolaan koleksi di Perpustakaan PATGTL tidak hanya berfokus pada penyimpanan dokumen secara fisik, tetapi juga pada upaya untuk mengorganisasikan informasi agar dapat dimanfaatkan secara optimal oleh pemustaka. Hal ini sejalan dengan konsep manajemen koleksi yang dikemukakan oleh Peggy Johnson yang menyatakan bahwa pengelolaan koleksi perpustakaan mencakup serangkaian kegiatan mulai dari seleksi, pengorganisasian, penyimpanan, hingga penyediaan akses terhadap sumber informasi (Johnson, 2018).

Penataan koleksi yang terstruktur menjadi salah satu komponen penting dalam memastikan bahwa

koleksi perpustakaan dapat dikelola secara sistematis dan mudah diakses oleh pemustaka. Praktik penataan koleksi berdasarkan urutan kronologis sebagaimana diterapkan di Perpustakaan PATGTL dapat dipahami sebagai bentuk pengorganisasian koleksi yang disesuaikan dengan karakteristik dokumen institusi. Dalam konteks perpustakaan khusus, sistem penataan koleksi sering kali tidak sepenuhnya mengikuti skema klasifikasi standar seperti DDC atau UDC, melainkan disesuaikan dengan kebutuhan organisasi dan jenis dokumen yang dikelola (Laksmi, 2020).

Penataan koleksi berdasarkan tahun penerimaan juga menunjukkan adanya pendekatan pragmatis dalam pengelolaan dokumen institusional, di mana aspek kronologi menjadi kunci dalam proses temu kembali informasi. Hal ini sejalan dengan pandangan Johnson (2018) yang menyatakan bahwa pengelolaan koleksi perpustakaan tidak hanya berkaitan dengan penyimpanan dokumen, tetapi juga mencakup bagaimana koleksi tersebut diorganisasikan agar dapat ditemukan kembali secara efektif oleh pemustaka.

Pengorganisasian dokumen melalui pemberian kode identifikasi dan label koleksi merupakan bagian dari proses kontrol bibliografis yang bertujuan untuk menjaga keteraturan koleksi serta mempermudah pengelolaan informasi dalam jangka panjang (Suwarno, 2017). Dengan demikian, praktik penataan koleksi yang diterapkan di Perpustakaan PATGTL menunjukkan upaya adaptif dalam mengelola koleksi yang bersifat teknis dan institusional.

Proses Temu Kembali Informasi yang Berlangsung di Perpustakaan PATGTL

Proses temu kembali informasi di Perpustakaan PATGTL berlangsung melalui beberapa tahapan yang melibatkan interaksi antara pemustaka, pustakawan, serta sistem pengelolaan koleksi yang tersedia di perpustakaan. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan, proses temu kembali

umumnya diawali dengan identifikasi kebutuhan informasi oleh pemustaka, yang kemudian dilanjutkan dengan penelusuran terhadap koleksi yang tersedia di perpustakaan melalui katalog perpustakaan.

Sebagaimana dijelaskan oleh pustakawan dalam wawancara:

“Disediakan katalog perpustakaan online, untuk pemustaka mencatat kode lalu diberikan kepada pustakawan untuk mencari koleksi yang sesuai.” (Pustakawan, wawancara, 2025).

Katalog perpustakaan berfungsi sebagai alat bantu bagi pemustaka untuk mengetahui keberadaan dokumen yang tersedia di perpustakaan. Setelah pemustaka memperoleh informasi mengenai kode koleksi yang dicari, proses pencarian dilanjutkan dengan penelusuran fisik koleksi pada rak penyimpanan sesuai dengan sistem klasifikasi yang telah diterapkan.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa pemustaka perpustakaan menilai sistem penataan koleksi yang ada cukup membantu dalam proses pencarian dokumen. Hal ini tercermin dari pengalaman pemustaka sebagai pengguna perpustakaan yang menyatakan: “Melakukan pencariannya tidak terlalu sulit, lalu raknya sudah jelas.” (Pemustaka, wawancara, 2025).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa sistem penataan koleksi yang diterapkan telah membantu pemustaka dalam memahami struktur penyimpanan dokumen di perpustakaan. Proses temu kembali informasi tidak hanya bergantung pada sistem katalog, tetapi juga pada keteraturan penataan koleksi di rak serta peran pustakawan dalam membantu proses pencarian dokumen.

Temuan ini dapat dipahami melalui kerangka teori sistem temu kembali informasi yang dikemukakan oleh Gerard Salton dan Michael J. McGill yang menjelaskan bahwa sistem temu kembali informasi merupakan mekanisme yang dirancang untuk membantu pemustaka menemukan dokumen yang

relevan dari sekumpulan informasi yang tersimpan (Salton & McGill, 1983). Dalam konteks ini, efektivitas proses temu kembali informasi sangat dipengaruhi oleh bagaimana dokumen diorganisasikan, diindeks, serta disusun dalam suatu sistem pengelolaan informasi. Proses temu kembali informasi yang berlangsung di Perpustakaan PATGTL menunjukkan adanya kombinasi antara penelusuran mandiri oleh pemustaka dan bantuan pustakawan dalam menemukan dokumen yang relevan. Dalam konteks perpustakaan, interaksi antara pemustaka dan pustakawan sering kali menjadi komponen penting dalam proses temu kembali informasi karena pustakawan memiliki pengetahuan kontekstual mengenai struktur koleksi yang tersedia (Rachman & Putri, 2019).

Temuan ini dapat dijelaskan melalui teori Information Retrieval System yang dikemukakan oleh Salton dan McGill (1983), yang menyatakan bahwa sistem temu kembali informasi merupakan suatu mekanisme yang dirancang untuk mengidentifikasi dan menampilkan dokumen yang relevan dari sekumpulan informasi yang tersimpan dalam suatu sistem. Keberhasilan proses temu kembali informasi sangat dipengaruhi oleh struktur organisasi dokumen, metode pengindeksan, serta mekanisme pencarian yang digunakan.

Dalam praktiknya, sistem temu kembali informasi tidak selalu berbentuk sistem digital berbasis komputer. Pada beberapa jenis perpustakaan yang mengelola dokumen teknis atau arsip institusi, proses temu kembali informasi dapat berlangsung melalui sistem pengorganisasian fisik koleksi yang sistematis. Sebagaimana dikemukakan oleh Hasugian (2016) sistem temu kembali informasi pada dasarnya bertujuan untuk memfasilitasi proses pencarian informasi yang relevan, baik melalui sistem manual maupun sistem digital.

Proses temu kembali informasi di Perpustakaan PATGTL mencerminkan bentuk implementasi sistem temu kembali informasi yang berbasis

pada pengorganisasian fisik koleksi dan peran pustakawan sebagai mediator informasi.

Penataan Koleksi dalam Mendukung Efisiensi Temu Kembali Informasi di Perpustakaan PATGTL

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem penataan koleksi yang diterapkan di Perpustakaan PATGTL memiliki kontribusi yang signifikan dalam mendukung efisiensi proses temu kembali informasi. Penyusunan koleksi berdasarkan tahun penerimaan dokumen memungkinkan pustakawan maupun pemustaka untuk menelusuri dokumen secara lebih terarah, terutama ketika informasi yang dibutuhkan berkaitan dengan kegiatan atau proyek yang dilaksanakan pada periode waktu tertentu.

Keberadaan kode identifikasi dan label pada setiap dokumen turut membantu memperjelas posisi koleksi di dalam rak penyimpanan. Hal ini memudahkan proses pencarian dokumen karena pemustaka dapat langsung mengarahkan pencarian mereka pada kelompok koleksi yang sesuai dengan periode waktu yang relevan.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa masih terdapat beberapa kendala dalam proses temu kembali informasi, terutama ketika dokumen tidak berada pada tempat yang sesuai dengan sistem penataan yang telah ditetapkan. Sebagaimana disampaikan oleh pustakawan:

“Sudah efektif, namun kendalanya di bagian koleksi yang tidak ditemukan.” (Pustakawan, wawancara, 2025).

Hal serupa juga disampaikan oleh pemustaka perpustakaan yang menyatakan bahwa dokumen terkadang terselip atau tidak berada pada posisi yang sesuai dengan label penyimpanan.

“Kadang-kadang laporan suka terselip tidak sesuai dengan tahun labelnya.” (Pemustaka, wawancara, 2025).

Temuan tersebut menunjukkan bahwa meskipun sistem penataan koleksi telah dirancang secara sistematis, efektivitasnya masih dipengaruhi

oleh konsistensi dalam penerapan sistem penempatan dokumen. Dalam perspektif teori sistem temu kembali informasi yang dikemukakan oleh Gerard Salton dan Michael J. McGill, struktur pengorganisasian dokumen memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan proses pencarian informasi. Apabila dokumen disusun dan dikelola secara sistematis, maka kemungkinan pemustaka untuk menemukan dokumen yang relevan akan semakin tinggi (Salton & McGill, 1983).

Pengelolaan koleksi yang berkelanjutan serta evaluasi terhadap sistem penataan koleksi menjadi hal yang penting untuk memastikan bahwa perpustakaan dapat terus mendukung kebutuhan informasi pemustaka secara optimal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penataan koleksi yang sistematis memiliki peran penting dalam meningkatkan efisiensi proses temu kembali informasi di Perpustakaan PATGTL. Penyusunan dokumen berdasarkan urutan kronologis memungkinkan pemustaka untuk mempersempit ruang pencarian informasi, khususnya ketika informasi yang dibutuhkan berkaitan dengan kegiatan atau laporan pada periode waktu tertentu.

Temuan ini memperkuat pandangan bahwa struktur organisasi informasi merupakan komponen fundamental dalam sistem temu kembali informasi. Menurut Salton dan McGill (1983), efektivitas suatu sistem temu kembali informasi sangat bergantung pada bagaimana dokumen diindeks dan diorganisasikan dalam suatu sistem penyimpanan informasi.

Keberadaan kode identifikasi dan label pada dokumen juga berperan sebagai alat bantu navigasi informasi yang memungkinkan pemustaka maupun pustakawan untuk menemukan lokasi dokumen secara lebih cepat. Dalam perspektif organisasi pengetahuan, sistem penandaan koleksi merupakan bagian dari mekanisme representasi informasi yang bertujuan untuk memudahkan akses terhadap sumber informasi yang tersedia (Saleh, 2018).

Penataan koleksi yang diterapkan di Perpustakaan PATGTL tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme penyimpanan dokumen, tetapi juga sebagai bagian dari sistem temu kembali informasi yang mendukung efisiensi pencarian informasi bagi pemustaka.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa praktik penataan koleksi, proses temu kembali informasi, serta efisiensi akses informasi di Perpustakaan PATGTL merupakan tiga aspek yang saling berkaitan dan membentuk satu sistem pengelolaan informasi yang terpadu. Penataan koleksi yang dilakukan secara kronologis berdasarkan tahun penerimaan dokumen tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme penyimpanan fisik, tetapi juga berperan sebagai struktur organisasi informasi yang mendukung proses penelusuran dokumen. Sistem penataan tersebut memungkinkan pustakawan dan pemustaka untuk mempersempit ruang pencarian informasi secara lebih terarah, khususnya ketika kebutuhan informasi berkaitan dengan kegiatan atau laporan pada periode waktu tertentu. Dalam perspektif manajemen koleksi, praktik ini menunjukkan adanya penyesuaian strategi pengorganisasian koleksi dengan karakteristik dokumen institusional yang dimiliki oleh perpustakaan (Johnson, 2018).

Lebih lanjut, keterkaitan antara penataan koleksi dan proses temu kembali informasi sebagaimana ditemukan dalam penelitian ini memperlihatkan bahwa struktur pengorganisasian dokumen memiliki pengaruh langsung terhadap efektivitas pencarian informasi. Hal ini sejalan dengan konsep sistem temu kembali informasi yang dikemukakan oleh Salton dan McGill (1983), yang menekankan bahwa keberhasilan proses pencarian informasi sangat dipengaruhi oleh bagaimana dokumen disusun, diindeks, dan diorganisasikan dalam suatu sistem informasi. Dengan demikian, praktik penataan koleksi yang diterapkan di Perpustakaan PATGTL dapat dipahami sebagai bentuk

implementasi sistem temu kembali informasi berbasis pengorganisasian fisik koleksi. Temuan ini menegaskan bahwa dalam konteks perpustakaan yang mengelola dokumen teknis dan laporan instiusional, sistem penataan koleksi yang sederhana namun konsisten dapat menjadi faktor penting dalam mendukung efisiensi akses informasi bagi pemustaka.

E. PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa praktik penataan koleksi yang diterapkan di Perpustakaan PATGTL memiliki peran penting dalam mendukung proses temu kembali informasi. Penataan koleksi yang dilakukan secara kronologis berdasarkan tahun penerimaan dokumen menunjukkan adanya penyesuaian sistem pengorganisasian koleksi dengan karakteristik dokumen instiusional yang sebagian besar berupa laporan kegiatan dan dokumen teknis. Sistem penataan tersebut memudahkan pustakawan maupun pemustaka dalam menelusuri dokumen yang dibutuhkan, terutama ketika pencarian informasi berkaitan dengan periode waktu tertentu. Selain itu, pemberian kode identifikasi dan label koleksi turut memperjelas posisi dokumen dalam rak penyimpanan sehingga proses pencarian dapat dilakukan secara lebih terarah. Struktur penataan koleksi yang sistematis tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme penyimpanan dokumen, tetapi juga berperan sebagai bagian dari sistem temu kembali informasi yang mendukung efisiensi akses informasi di lingkungan Perpustakaan PATGTL.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar Perpustakaan PATGTL terus mengembangkan sistem pengelolaan koleksi yang lebih terstruktur untuk meningkatkan efektivitas temu kembali informasi. Meskipun penataan koleksi secara kronologis telah membantu proses penelusuran dokumen, perpustakaan

dapat mempertimbangkan pengembangan sistem pengindeksan yang lebih sistematis, baik melalui katalog digital maupun pengelompokan koleksi berdasarkan subjek atau jenis dokumen. Selain itu, peningkatan kompetensi pustakawan dalam pengelolaan informasi dan pemanfaatan teknologi informasi juga menjadi hal penting untuk mendukung layanan informasi yang lebih optimal. Pengembangan digitalisasi koleksi serta integrasi sistem pengelolaan informasi diharapkan dapat memperluas akses terhadap dokumen instiusional sekaligus meningkatkan efisiensi layanan perpustakaan bagi pemustaka, baik dari lingkungan instiusional maupun masyarakat umum.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Ashworth, P., & Walster, D. (2016). Designing library space for effective access to collections. In M. R. Hider & A. M. Muir (Eds.), *Managing Library Collections: Strategies for Access, Discovery and Use* (pp. 133–150). Facet Publishing.
- Braun, V., & Clarke, V. (2021). *Thematic Analysis: A Practical Guide*. SAGE Publications. <https://uk.sagepub.com/en-gb/eur/thematic-analysis/book248481>
- Buwana, R. W. (2024). Kajian Deskriptif Kegiatan Shelving Koleksi Perpustakaan di Perpustakaan IAIN Kudus. *Maktabatuna: Jurnal Kajian Kepustakawanan*, 6(1), 216–234.
- Chowdhury, G. G. (2016). *Introduction to Modern Information Retrieval* (3rd ed.). Facet Publishing.
- Farazilla, F., Dewi Siregar, Y., & Faturrahman, M. (2024). Efektivitas sistem temu kembali informasi perpustakaan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara dalam tinjauan recall dan precision. *Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial*, 03(06), 1–19.
- Hasugian, J. (2016). Sistem Temu Kembali Informasi sebagai Upaya Peningkatan Layanan Informasi di Perpustakaan. *Berkala Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, 12(1), 1–9. <https://doi.org/10.22146/bip.13024>

- International Federation of Library Associations and Institutions. (2015). *IFLA Standards and guidelines for library services*. <https://www.ifla.org>
- Iskhandar, M., & Rohmiyati, Y. (2019). Pengolahan koleksi fiksi terhadap temu kembali informasi di Kantor Perpustakaan Institut Français Indonésie Yogyakarta. *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, 8(1), 218–227.
- Johnson, Peggy. (2018). *Fundamentals of collection development and management*. ALA Editions.
- Kumar, S., & Singh, R. (2020). Collection management and access in academic libraries. In *Library Management and Information Services* (pp. 102–121).
- Laksmi. (2020). Pengelolaan Koleksi pada Perpustakaan Khusus. *Media Pustakawan*, 27(2), 90–101. <https://doi.org/10.37014/medpus.v27i2.815>
- Lausenga, D.L., Rafferty, R.S., & Carpenter, K.H. (2022). Information Inputs and Influencing Factors in Administrator Decision Making: A Scoping Review. *Journal of Library Administration*, 62(6), 810–831. <https://doi.org/10.1080/01930826.2022.2102382>
- Liu, Y., & Luo, L. (2020). The impact of collection organization on information retrieval effectiveness in academic libraries. *Journal of Academic Librarianship*, 46(4).
- Nurhayati, A., Muhammadiyah, S. D., & Yogyakarta, S. (2018). Perkembangan Perpustakaan dalam Pemenuhan Kebutuhan Informasi Masyarakat. *UNILIB : Jurnal Perpustakaan*, 9(1), 21–32. <http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>
- Purbarini, M., & Masrurah, R. (2024). The Role of Library as a Learning Source, Information Center and Innovation. *Proceedings of the 3rd International Conference on Record and Library: Local Knowledge, Past, Present, and Future (ICRL)*, 132–134. <https://doi.org/10.5220/0008669000002300>
- Rachman, Y. B., & Putri, D. A. (2019). Peran Pustakawan dalam Memenuhi Kebutuhan Informasi Pengguna di Perpustakaan. *Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan*, 7(2), 123–134. <https://doi.org/10.24198/jkip.v7i2.20497>
- Rostika, I., Nurahmayanti, A., & Hidayat, Y. (2025). Tantangan dan solusi dalam pengelolaan perpustakaan sekolah sebagai pusat sumber belajar. *Journal Uluwiyah*, 1(1), 1–7.
- Safaruddin, M., Golung, A. M., & Harindah, S. (2016). Kajian Pentingnya Penataan Koleksi untuk Temu Kembali Informasi di Perpustakaan SMK Negeri 1 Manado. *Acta Diurna*, 5. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/actadiurna>
- Saleh, A. R. (2018). Organisasi Informasi dalam Mendukung Akses dan Temu Kembali Informasi di Perpustakaan. *Khizanah Al-Hikmah: Jurnal Ilmu Perpustakaan, Informasi, Dan Kearsipan*, 6(2), 111–118. <https://doi.org/10.24252/kah.v6i2a2>
- Salton, G., & McGill, M. J. (1983). *Introduction to Modern Information Retrieval*. McGraw-Hill.
- Suwarno, W. (2017). Pengorganisasian Informasi sebagai Upaya Peningkatan Temu Kembali Informasi di Perpustakaan. *Berkala Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, 13(2), 123–134. <https://doi.org/10.22146/bip.26074>
- Zhang Yi, & Ma, J. (2020). User search behavior and information retrieval effectiveness in digital libraries. *The Electronic Library*, 38(3), 543–560.